KINERJA PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nama : Sindy Putri Triliana

NIM : 19311190

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2023

KINERJA PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh :

Nama	: Sindy Putri Triliana
NIM	: 19311190
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, tidak terdapat tulisan dan terbitan karya orang lain yang saya ketahui, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menanggung hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 03 Februari 2023

Penulis,



Sindy Putri Triliana

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

KINERJA PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama	: Sindy Putri Triliana
Nomor Mahasiswa	: 19311190
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Yogyakarta, 29 Januari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



Sutrisno, Dr., Drs., MM.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

KINERJA PERUSAHAAN DAN FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh : **SINDY PUTRI TRILIANA**

Nomor Mahasiswa : **19311190**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS** Pada hari, tanggal: Kamis, 09 Maret 2023

Penguji/ Pembimbing TA : Sutrisno,Dr. Drs.,M.M.

Penguji : Kartini,Dra.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. *Financial distress* diukur menggunakan teori Altman Z-score, sedangkan kinerja perusahaan terdiri dari profitabilitas diukur dengan *return on assets* (ROA), likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR), leverage diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), arus kas, dan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel penelitian. Jumlah perusahaan yang terpilih sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan sejumlah 12 dari 13 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini dilakukan pengujian analisis yang menggunakan analisis statistik desriptif, ujia asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji T, dan uji F. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan rasio leverage menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress,* sedangkan variabel arus kas dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial distress,* profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas bebas, *sales growth*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of company performance on financial distress of automotive and component companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. Financial distress is measured using the Altman Z-score, while company performance consists of profitability is measured by return on assets (ROA), liquidity is measured by current ratio (CR), leverage is measured by debt to equity ratio (DER), cash flow, and sales growth. This study used a purposive sampling technique to determine the research sample. The total companies selected in accordance with the predetermined sample criteria is 12 from 13 automotive and component companies listed in the IDX. In this study, an analytical test was conducted using descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression test, T test, and F test. The results showed that profitability ratio and liquidity ratio had a positive and significant effect on financial distress and leverage ratio had a negative and significant effect on financial distress, white the cash flow and sales growth variables had no effect on financial distress.

Keyword : *Financial distress, profitability, liquidity, leverage, free cash flow, sales growth*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur dipanjatkan kepada kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam juga kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kinerja Perusahaan dan *Financial Distress* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" dengan baik dan tepat waktu. Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat atau tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 atau S1 pada program Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan rintangan, namun dengan rahmat dan karunia Allah SWT serta bimbingan, arahan, dan saran dari berbagai pihak yang selalu membantu dalam proses penulisan. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas petunjuk, rahmat, kekuatan, kesabaran, dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas Skripsi ini dengan baik.
2. Orang tua khususnya Ibu Sekon Ismulyani yang selalu memberikan support, doa, nasehat dan kasih sayang sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Bapak Kustiyanto (alm) yang turut mendoakan dari surga, Insya Allah.
3. Kakak-kakakku terutama Mas Bayu Dewa Febrian yang telah membiayai seluruh kebutuhan dari awal kuliah hingga saat ini, dan tidak lupa untuk

Mbak Secma Twindi, Mas Didik Supramono, dan Mbak Mahanani Anggun yang selalu memberikan support, doa dan motivasi kepada penulis.

4. Bapak Sutrisno, Dr., Drs., MM. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi, semoga Allah membalas kebaikan bapak selama menjadi pembimbing penulis.
5. Kepada semua Dosen, staf Prodi Manajemen FBE UII yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi penulis.
6. Semua teman-teman kuliah penulis yaitu Manik, Elsa, Denisa, Taufik, Bagus, Sinta, Athala, dan teman-teman bimbingan Bapak Sutrisno semuanya, terimakasih banyak atas dukungan, motivasi dan bantuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman Manajemen FBE UII angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan doa dari kalian selama ini.
8. Pihak- pihak lainya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan pahala kepada kalian semua. Juga Penulis menyadari dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun penulis akan senang dan terima demi perbaikan penelitian ini agar lebih baik. Penulis memohon maaf yang sebesar besarnya apabila terdapat

kesalahan dalam penulisan dalam skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dan bagi semua yang membutuhkan. Atas perhatian dari pembaca penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 02 Februari 2023

Sindy Putri Triliana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
2.1 *Financial Distress* 12
2.2 Altman *Z-Score* Model 14
2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Distress* 17
2.3.1 Profitabilitas 17
2.3.2 Likuiditas 18
2.3.3 Leverage 19
2.3.4 Arus Kas 20
2.3.5 *Sales Growth* 20
2.3.6 Aktivitas 21
2.3.7 Ukuran Perusahaan 21
2.3.8 Kepemilikan Institusional 22
2.3.9 Kepemilikan Manajerial 22

2.4 Laporan Keuangan 23
2.5 Industri Otomotif dan Komponen 26
2.6 Pengembangan Hipotesis 26
2.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* 26
2.6.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* 27
2.6.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress* 28
2.6.4 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* 29
2.6.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* 30
2.7 Kerangka Pemikiran 31
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Populasi dan Sampel 33
3.2 Data dan Sumber Data 34
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian 35
3.3.1 *Financial Distress* 35
3.3.2 Profitabilitas 37
3.3.3 Likuiditas 37
3.3.4 Leverage 37
3.3.5 Arus Kas 38
3.3.6 *Sales Growth* 38
3.3.7 Ukuran Perusahaan 38
3.4 Teknik Analisis data 39
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif 39
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 39
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda 41
3.5 Pengujian Hipotesis 42
3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2) 42
3.5.2 Uji T *(T-Test)* 42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 44
4.1 Deskripsi Penelitian 44
4.2 Uji Statistik Deskriptif 45

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis 48
4.3.1 Uji Asumsi Klasik 48
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda 52
4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 54
4.3.4 Hasil Uji F 55
4.4.4 Hasil Uji T 56
4.4 Pembahasan 58
4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* 58
4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* 60
4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress* 61
4.4.4 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* 62
4.4.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* 63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 65
5.1 Kesimpulan 65
5.2 Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 32

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Sampel Perusahaan 34
Tabel 4. 1 Distribusi Sampel Penelitian 44
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 46
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 49
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas 50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi 51
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas 52
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 53
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi 54
Tabel 4. 9 Hasil Uji F 55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan kondisi ekonomi telah memengaruhi kinerja perusahaan (Septiani & Dana, 2019). Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam kondisi ini, jika perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang berujung kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis dalam menilai kebangkrutan dinilai sangat penting untuk mengantisipasi kebangkrutan di masa depan. Analisis kebangkrutan ini dapat dimulai dari analisis risiko yang dapat dilihat dari kondisi internal dan eksternal perusahaan. Suatu perusahaan yang dapat memahami kondisi perusahaannya cenderung lebih mampu menganalisis kemungkinan risiko yang akan terjadi di lingkungan internal. Sedangkan risiko eksternal merupakan suatu kondisi yang berasal dari luar perusahaan di mana kondisi ini lebih sulit untuk diprediksi dan memiliki dampak yang cukup besar pada perusahaan. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu bukti bahwa kondisi eksternal memengaruhi kinerja perusahaan. Kondisi eksternal ini juga didukung oleh beberapa faktor lain seperti tren industri, keadaan politik, bencana alam, dll sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan (Dwiantari & Artini, 2021). Indikator awal kebangkrutan perusahaan yaitu terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dinilai sebagai suatu sinyal mengenai kondisi kesehatan perusahaan sehingga perlu dicari akar masalahnya sehingga perusahaan dapat menyusun langkah-langkah penanganan yang cepat dan tepat.

Financial distress merupakan konsep luas yang digunakan untuk menggambarkan situasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (John & Ogechukwu, 2018). Menurut Wangsih *et al* (2021) perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dapat dilihat melalui beberapa tanda, seperti penurunan volume penjualan, menurunnya kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba atau laba operasional yang berada di angka negatif, dan perusahaan memiliki utang yang besar. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa secara finansial perusahaan tersebut tidak sehat, namun belum sampai dalam tahap kebangkrutan. Masalah keuangan semacam ini umum terjadi dalam dunia bisnis karena berdampak signifikan tidak hanya pada sisi perusahaan tetapi juga pada pemangku kepentingan (stakeholders).

Financial distress dapat diukur dengan menggunakan teori Altman Z-score, sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan di mana perubahan posisi keuangan perusahaan sangat berguna untuk mendukung dalam pengambilan keputusan (Arifin *et al,* 2021). Dalam implementasinya, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan harus dikonversi terlebih dahulu agar lebih valid dalam pengambilan keputusan yaitu dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu (Asfali, 2019). Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Purwanto & Putra, 2022). Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup akumulasi semua pendapatan dan pengeluaran perusahaan dengan menggunakan aset dan liabilitas selama periode waktu tertentu. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan akan meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Selain itu, laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat kesuksesan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi aset secara keseluruhan dan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui modal yang diinvestasikan. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afiezan *et al* (2021) dan Asfali (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et al* (2021) dan Dwiantari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.* Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Takarini (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Selain profitabilitas, *financial distress* juga dapat diprediksi melalui likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan proksi *Current Ratio* (CR). CR digunakan untuk menganalisis bagaimana ketersediaan aset lancar memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kreditur jangka pendek sangat memperhatikan CR ini karena konversi persediaan dan piutang menjadi kas merupakan sumber utama perusahaan untuk membayar kreditur jangka pendek. Menurut pandangan kreditur jangka pendek, semakin tinggi CR perusahaan maka semakin tinggi perlindungannya (Dirman, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto (2021), Syuhada *et al* (2020), dan Diyanto (2020) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019), Larasati & Wahyudin (2019), dan Saputri & Asrori (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian dan Dwiantari & Artini (2021), Purwaningsih & Safitri (2022), dan Susanti & Takarini (2022) yang melaporkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif terhadap *financial distress*.

Selain itu, *financial distress* juga dapat diprediksi melalui leverage. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktivitas dan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila dalam pendanaannya perusahaan terlalu banyak menggunakan utang, maka akan mengakibatkan utang jangka

panjang di masa mendatang yang akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Wangsih *et al*,2021). Kreditor dan investor menilai rasio ini sangat penting untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). DER membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri, untuk menunjukkan jumlah penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri (Anggraeni & Rahyuda, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Asrori (2019), Erayanti (2019), dan Afiezan *et al* (2021) mengungkapkan bahwa leverage dengan proksi DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari & Artini (2021) dan Fatimah, Toha, & Prakoso (2019) yang menjelaskan bahwa leverage memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Di sisi lain, Christine *et al* (2019) menyatakan bahwa leverage dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas juga menjadi salah satu variabel yang dapat memengaruhi *financial distress* perusahaan. Sayari & Mugan (2017) mengatakan bahwa informasi yang terkandung dalam arus kas dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesehatan keuangan atau kemunduran suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber dana yang cukup untuk mendanai aktivitas operasi dan belanja modalnya seperti melunasi utang, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen ke

investor, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan lainnya (Syuhada *et al*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isdina & Putri (2021) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berbanding terbalik, penelitian yang dilakukan Dirman (2020) menyatakan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya arus kas dinilai sangat fluktuatif sehingga bukan menjadi faktor yang dapat memengaruhi *financial distress*.

Variabel independen terakhir yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Wangsih (2021), *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kestabilan penjualan dan tingkat kesuksesan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi bisnisnya dan mempertahankan kinerja perusahaannya sehingga akan menurunkan persentase kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, ketika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, maka semakin besar pula potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) menemukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

financial distress. Berbanding terbalik dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nabawi (2020) dan Wangsih *et al* (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Diyanto (2020) yang menganalisis mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Peneliti menambahkan variabel independen yaitu arus kas yang merujuk pada penelitian Isdina & Putri (2021) dan variabel *sales growth* yang mengacu pada penelitian Giarto & Fachrurrozie (2020). Penambahan variabel arus kas dilakukan karena variabel tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan keuangan atau kemunduran suatu perusahaan. Sedangkan variabel *sales growth* atau biasa disebut pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang akan menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan suatu perusahaan pada tahun tertentu sehingga pemilik modal dapat menjadikan ini sebagai panduan untuk menilai peluang perusahaan di masa depan. Jadi, kedua variabel tersebut akan berdampak terhadap kondisi *financial distress*. Untuk pengukuran variabel-variabel tersebut menggunakan rasio keuangan dengan rumus sesuai teori. Sedangkan untuk pengukuran variabel *financial distress* menggunakan Altman Z-score, dimana semakin tinggi nilai Z-score, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil nilai Z-score, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini juga menggunakan objek yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan. Apabila dalam penelitian sebelumnya sebagian besar perusahaan yang

diteliti adalah perusahaan manufaktur yang bergerak pada industri kimia, perusahaan properti dan real estate, dan perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI, dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena kondisi global yang tidak pasti dan sulit diprediksi sehingga membuat nilai tukar rupiah bergerak fluktuatif. Nilai tukar rupiah yang cenderung melemah akan berdampak pada pelaku usaha otomotif karena industri ini masih banyak menggunakan komponen impor. Nilai tukar rupiah yang terlalu lemah akan meningkatkan biaya impor komponen sedangkan perusahaan kesulitan untuk menaikkan harga jual karena menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mencari alternatif solusi yang tepat, maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Periode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berturut-turut periode 2017-2021.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumya. Peneliti ingin meninjau kembali penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrolnya. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan, dan keingintahuan peneliti tentang kondisi *financial distress* dan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *financial distress* suatu perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui arus kas profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi peneliti di masa yang akan datang

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, menambah kajian lebih lanjut mengenai pokok bahasan yang diteliti, serta menambah wawasan bagi penulis dalam penerapan teori.

b. Bagi pendidikan dan akademisi

Penelitian ini akan memberikan informasi untuk akademisi terkait *financial distress* dengan menggunkan rasio keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha.

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan agar perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih mendapat perhatian dari BEI sekaligus memberikan informasi, masukan, dan referensi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan meneliti bidang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan keadaan di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Bagi perusahaan, kondisi *financial distress* ini merupakan salah satu penyebab kebangkrutan yang paling utama. Hal ini berbeda dengan penurunan laba pada umumnya, jumlah kerugian akibat *financial distress* bisa sangat besar sehingga dapat memengaruhi kelancaran operasional perusahaan (OCBC NISP, 2021).

Ada beberapa indikator yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi kondisi *financial distress*, yaitu sebagai berikut.

1. Kategori A

   Indikator *financial distress* dalam kategori A ini merupakan kondisi berbahaya yang kemungkinannya hampir menyentuh 100% dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Beberapa indikator *financial distress* yang masuk dalam kategori ini biasanya yaitu kebakaran, wanprestasi, pelanggaran hukum berat, dan lain-lain. Dalam penanganan kasus ini, biasanya perusahaan memerlukan bantuan dari pengacara untuk penyelesaiannya.

2. Kategori B

   Dalam indikator *financial distress* kategori B ini perusahaan akan mengalami kerugian secara terus menerus akibat hal-hal mayor, seperti krisis ekonomi, kekurangan pendanaan, dan kegagalan perusahaan dalam memenuhi

ekspektasi investor. Cara perusahaan dalam menangani kondisi ini yaitu dengan menjual aset atau mengurangi biaya.

3. Kategori C

   Sementara itu, indikator *financial distress* dalam kategori C merupakan kondisi yang terjadi akibat adanya kendala dari pihak internal, seperti kurang efektifnya strategi perusahaan, penagihan utang yang bermasalah, dan lain-lain. Cara perusahaan dalam menangani kondisi ini yaitu bisa dengan melakukan perbaikan strategi perusahaan, pemecatan karyawan yang bermasalah, dan perekrutan orang baru yang lebih berkualitas.

4. Kategori D

   Indikator terendah *financial distress* adalah kategori D. Indikator ini terjadi akibat kejadian-kejadian kecil yang dapat menyebabkan inefisiensi atau kerugian keuangan. Indikator *financial distress* ini menjadi salah satu yang paling sering terjadi di dunia bisnis dan memiliki solusi yang beragam sesuai dengan sumber masalahnya.

Selain itu, *financial distress* juga dikategorikan dalam beberapa jenis. Yang paling umum diketahui ada 5 jenis, yaitu:

1. *Economic failure*, yaitu kegagalan dalam sistem ekonomi secara menyeluruh di suatu negara atau wilayah, seperti inflasi yang tidak terkendali, krisis mata uang, menjadi korban *bubble economy*, dan lain-lain.
2. *Business failure*, yaitu kegagalan dalam suatu bisnis dalam mencapai target keuangan perusahaan. *Financial distress* jenis ini dapat terjadi akibat berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, bahkan hingga keuangan itu sendiri.

3. *Technical insolvency*, yaitu kegagalan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, seperti utang dagang, tagihan bulanan, gaji karyawan, dan lain-lain. Biasanya, *technical insolvency* ini tidak terjadi secara berlarut-larut dan dapat diselesaikan dalam periode maksimal 1 tahun.
4. *Bankruptcy insolvency*, yaitu kondisi lanjutan dari *technical insolvency*. *Financial distress* jenis ini akan terjadi apabila perusahaan tidak bisa membayar utang jangka pendek secara terus menerus sehingga akan berpengaruh pada kegagalan pembayaran utang jangka panjang.
5. *Legal bankruptcy*, yaitu kebangkrutan yang disebabkan karena masalah hukum. *Legal bankruptcy* terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau dari pelanggaran-pelanggaran berat lainnya yang dilakukan perusahaan sehingga mengharuskan bisnis dipailitkan pengadilan.

2.2 Altman *Z-Score* Model

Z-score adalah salah satu metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan memberikan bobot yang berbeda antara satu dengan yang lain. Metode *Z-score* dikemukakan pertama kali oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Ditemukan 5 dari 22 rasio keuangan yang telah diseleksi yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Objek penelitian yang digunakan Altman juga memiliki kondisi berbeda-beda. Hal ini membuat Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi berbeda. Model ini menekankan pada

profitabilitas sebagai indikator yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Rumus *Z-score* ditemukan pertama kali tahun 1968 dengan menggunakan objek penelitian yaitu beberapa perusahaan manufaktur di AS yang menjual sahamnya di bursa efek. Oleh karena itu, rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z = 1{,}2\ X_1 + 1{,}4\ X_2 + 3{,}3\ X_3 + 0{,}6\ X_4 + 1{,}0\ X_5}$$

di mana

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Perhitungan yang menggunakan rumus *Z-score* akan menunjukkan skor yang berbeda untuk perusahaan yang berbeda. Untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan, skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan yaitu Z > 2,99 dikategorikan sebagai zona aman (*non distress*), 1,81 < Z < 2,99 dikategorikan sebagai zona abu-abu (*grey area*), dan Z < 1,81 dikategorikan sebagai zona berbahaya (*distress*).

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Bedanya, kali ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Oleh karena itu, rumus ini lebih cocok digunakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek (Rudianto, 2013). Rumus kedua yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z = 0{,}717\ X_1 + 0{,}847\ X_2 + 3{,}107\ X_3 + 0{,}420\ X_4 + 0{,}998\ X_5}$$

di mana

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Perhitungan yang menggunakan rumus *Z-score* akan menunjukkan skor yang berbeda untuk perusahaan yang berbeda. Untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan, skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan yaitu Z > 2,9 dikategorikan sebagai zona aman (*non distress*), 1,23 < Z < 2,9 dikategorikan sebagai zona abu-abu (*grey area*), dan Z < 1,23 dikategorikan sebagai zona berbahaya (*distress*).

Setelah meneliti berbagai perusahaan manufaktur dengan kondisi berbeda dan mengembangkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi, tetapi kali ini objek yang digunakan adalah perusahaan-

perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun tidak. Rumus Z-score merupakan rumus yang fleksibel karena dapat digunakan di berbagai jenis perusahaan, baik yang *go public* maupun tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Rumus yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah :

$$\mathbf{Z = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4}$$

di mana

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda untuk perusahaan yang berbeda. Untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan, skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan yaitu Z > 2,6 dikategorikan sebagai zona aman (*non distress*), 1,1 < Z < 2,6 dikategorikan sebagai zona abu-abu (*grey area*), dan Z < 1,1 dikategorikan sebagai zona berbahaya (*distress*).

2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Distress*

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan bisnis berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh

dari penjualan dan investasi (Fahmi, 2015). Dengan memasarkan produknya, perusahaan akan memperoleh laba. Laba yang besar akan memudahkan perusahaan membagikan dividen untuk para pemegang saham (Nabawi, 2020). Semakin besar nilai rasio profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ada beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan, salah satunya *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui kontribusi aset tertentu (Sariroh, 2021). Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan berhasil ketika mencapai tujuan yang ditetapkan di awal. Apabila ternyata tujuan perusahaan belum tercapai, maka perlu dicari penyebabnya dan segera dicari solusi alternatifnya sehingga permasalahan dapat segera teratasi.

2.3.2 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut *short term liquidity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Fahmi, 2015). Beberapa contoh kewajiban jangka pendek perusahaan yaitu membayar listrik, PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan lain-lain. Aisyah *et al* (2017) menyebutkan bahwa rasio likuiditas diperlukan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* mengukur kapabilitas suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang jangka pendek pada saat jatuh

tempo dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Namun demikian, Fahmi (2015) menyebutkan bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan ini hanya dapat memberikan analisis secara kasar sehingga perlunya dukungan analisis secara kualitatif yang lebih komprehensif.

2.3.3 Leverage

Menurut Fahmi (2015), leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini karena dengan menggunakan utang terlalu banyak, akan berdampak besar pada perusahaan di mana perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yang berarti bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar dan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang tersebut. Perusahaan perlu menyelaraskan jumlah utang yang diambil dengan sumber dana yang akan digunakan untuk melunasi utang tersebut. Dalam bukunya, Brigham & Houston (2006) menyebutkan bahwa pendanaan menggunakan utang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimaksud yaitu bunga yang dibayarkan atas utang dapat menjadi pengurang pajak, sedangkan kelemahannya yaitu penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan risiko bagi perusahaan. Adanya kelebihan dan kekurangan pada penggunaan utang tersebut maka perhitungan rasio leverage menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh para kreditur atau pemegang saham. Secara umum, ada delapan rasio leverage yang

sering digunakan, salah satunya yaitu *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah total utang dibagi dengan total ekuitas perusahaan (Fahmi, 2015).

2.3.4 Arus Kas

Arus kas bebas merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan. Arus kas bebas berfungsi sebagai salah satu sumber dana yang dapat digunakan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (Ahmad & Hanifan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat pula perusahaan tersebut sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

2.3.5 *Sales Growth*

Sales growth atau biasa disebut pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan periode tertentu dalam suatu perusahaan (Giarto & Fachrurrozie, 2020). Semakin tinggi tingkat *sales growth* dalam suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi bisnisnya baik dari sisi pemasaran maupun penjualan produk. Hal ini karena perolehan laba perusahaan juga otomatis akan semakin besar sehingga potensi mengalami kondisi *financial distress* akan menurun. Sesuai dengan *signaling theory*, langkah-langkah yang dilakukan manajemen dalam menjalankan strategi bisnisnya akan digunakan investor untuk menilai potensi perusahaan di masa depan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan potensi yang baik di masa depan. Sebaliknya, jika pertumbuhan

penjualan rendah atau negatif, maka menggambarkan kinerja perusahaan yang tidak baik sehingga potensi di masa depan juga kemungkinan akan buruk dan akan mengirimkan sinyal negatif pada para investor. Dalam penelitian ini, *sales growth* diperoleh dari perhitungan total *sales* pada tahun yang sedang berjalan dikurangi dengan *sales* tahun sebelumnya dibagi dengan *sales* tahun sebelumnya.

2.3.6 Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yang berarti rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan (Aisyah *et al*, 2017). Rasio aktivitas dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu rasio perputaran total aset (*total asset turnover*), rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), rasio perputaran piutang (*accounts receivable turnover*), rasio perputaran utang (*accounts payable turnover*), rasio utang beredar (*days payable outstanding*), rasio perputaran persediaan *(inventory turnover*), rasio perputaran kas (*cash turnover*), rasio siklus operasi (*operating cycle*), dan rasio siklus konversi kas (*cash conversion cycle*).

2.3.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengelompokkan suatu perusahaan dalam kategori besar atau kecil melalui beberapa cara yaitu total

aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan akan memengaruhi kapabilitas dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi (Oktasari, 2020). Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak mendapatkan akses sumber pendanaan dari luar yang akan mempermudah dalam mendapat pinjaman sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

2.3.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi atau yayasan, seperti pemerintah, perusahaan asuransi, investor asing, bank, dan institusi lainnya (Adiyanto, 2021). Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) menunjukkan kapabilitas untuk mengawasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset perusahaan sehingga meminimalkan potensi *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini karena kepemilikan institusional yang semakin besar berarti semakin besar pula tingkat monitoring yang dilakukan investor institusi terhadap perusahaan sehingga mampu mendorong semakin minimnya kemungkinan *financial distress* yang dapat terjadi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham yang beredar pada akhir tahun.

2.3.9 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan, seperti direktur,

manajemen, direksi, dan dewan komisaris (Minanari, 2022). Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan di masa depan. Kepemilikan dapat mengurangi masalah keagenan dalam suatu perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan perusahaan oleh pihak manajemen, semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi dengan total saham yang beredar pada akhir tahun.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adala sebuah kumpulan informasi keuangan organisasi pada periode tertentu. Laporan keuangan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, serta menunjukkan perubahan posisi keuangan perusahaan (Septiana, 2019). Laporan keuangan harus dibuat dengan standar tertentu agar bermanfaat bagi pemakai. Beberapa standar yang harus dipenuhi yaitu mudah dipahami, informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, dan dapat dibandingkan antar periode atau antar perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

   Laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan miliknya sehingga

pemilik perusahaan memiliki alat untuk menilai prestasi karyawan dan melihat perkembangan perusahaan.

2. Manajer

   Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan. Dari laporan keuangan tersebut, manajer juga dapat mengetahui biaya yang masuk dan keluar dalam setiap kegiatan.

3. Kreditur

   Laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Kreditur akan mengetahui seberapa besar tingkat risiko apabila meminjamkan dana pada perusahaan tersebut.

4. Investor

   Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Investor akan mendapatkan data mengenai peluang dan risiko jika menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

5. Pemerintah

   Laporan keuangan digunakan untuk menghitung seberapa besar nilai pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat membantu pemerintah dalam menyusun rencana pembangunannya.

Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan tersebut. Biasanya, perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi perusahaan mereka memasuki akhir. Penentuan periode akuntansi ini dilakukan oleh masing-masing perusahaan

sehingga tiap perusahaan akan berbeda-beda, ada yang dilakukan setiap akhir tahun atau ada juga yang dilakukan dalam beberapa bulan sekali. Poin terpenting dalam laporan keuangan adalah mencatat semua transaksi yang telah dilakukan dengan akurat sehingga laporan keuangan memiliki perhitungan yang tepat. Secara umum, laporan keuangan dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Laporan Laba-Rugi

   Berfungsi untuk mengetahui posisi bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Laporan jenis ini digunakan sebagai acuan untuk melihat kondisi perusahaan dan untuk mengambil keputusan bagi manajer.

2. Laporan Arus Kas

   Berfungsi untuk mengetahui informasi mengenai perputaran dana dalam perusahaan (kas masuk atau keluar). Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengontrol dana atau kas yang dimiliki.

3. Neraca

   Berfungsi untuk menunjukkan kondisi, informasi, dan posisi keuangan bisnis dalam periode tertentu. Neraca berisi akun-akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam satu periode. Laporan jenis ini digunakan perusahaan untuk merencanakan proyek masa depan.

4. Laporan Perubahan Modal

   Berfungsi untuk melakukan pelaporan jika ada perubahan modal pada perusahaan yang terjadi dalam periode tertentu. Laporan jenis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal yang terjadi sekaligus penyebabnya.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

   Berfungsi untuk memberikan informasi apabila terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan lebih detail dan rinci. Laporan jenis ini digunakan untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan.

2.5 Industri Otomotif dan Komponen

Pengertian industri dalam UU RI Nomor 3 Tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri otomotif dan komponen merupakan salah satu bagian dari industri manufaktur yang bertugas untuk mengolah bahan baku (bahan mentah) menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang dilakukan secara mekanis menggunakan mesin ataupun manual agar dapat memiliki nilai yang lebih tinggi. Industri otomotif dan komponen merupakan sebuah proses *manufacturing* komponen dan bahan baku (mentah) menjadi sebuah produk kendaraan bermotor.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk menilai kapasitas sebuah emiten dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* atau ROA. ROA berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena ROA dapat memprediksi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat keuntungan atau laba yang didapat oleh perusahaan maka semakin

baik pula kinerja keuangan perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* akan semakin kecil (Syuhada *et al*, 2020). Tingginya nilai profitabilitas akan memengaruhi terjadinya peningkatan pada nilai Z-score, dimana nilai Z-score yang tinggi menandakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Afiezan *et al* (2021) melaporkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki dampak positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki keuntungan yang tinggi. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* sangat kecil. Penelitian ini didukung oleh Dirman (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.6.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan jatuh tempo. Rasio ini diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* apabila memiliki masalah terkait likuiditas. Untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi yang likuid, perusahaan harus memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancar (Aisyah *et al*, 2017). Semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, maka akan diikuti dengan tingginya nilai Z-score, ketika nilai Z-score menunjukkan

nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Adiyanto (2021) menyebutkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini karena nilai likuiditas diduga tidak mencerminkan kondisi perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Penelitian ini didukung oleh Asfali (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

H_2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.6.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa banyak utang yang dipakai perusahaan untuk mendanai operasional. Nilai leverage yang tinggi berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan menghadapi masalah finansial di mana perusahaan akan kesulitan melakukan pembayaran di masa mendatang akibat jumlah utang lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan ancaman kebangkrutan (Septiani & Dana, 2019). Tingginya nilai leverage akan memengaruhi nilai Z-score ke arah nilai yang lebih rendah, dimana rendahnya

nilai Z-score dalam suatu perusahaan akan menggambarkan besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Masdupi *et al* (2018) melaporkan bahwa leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* atau DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Atang *et al* (2022) juga menyatakan hal serupa, leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan dan tidak dibarengi dengan hasil penjualan yang tinggi juga maka potensi kegagalan dalam membayar utang semakin tinggi sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

H_3 : Leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.6.4 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Arus kas bebas merupakan cadangan dana kas yang telah disesuaikan dengan pembiayaan operasional dan pengeluaran modal perusahaan. Arus kas bebas dapat digunakan perusahan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran utang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Dirman, 2020). Semakin tinggi nilai arus kas bebas perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya nilai Z-score, ketika nilai Z-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Hanifan (2022) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

financial distress. Perusahaan dengan arus kas yang baik menandakan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi baik pula. Artinya, semakin tinggi arus kas yang dihasilkan perusahaan maka semakin kecil persentase kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Christine *et al* (2019) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H_4 : Arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.6.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perkembangan penjualan perusahaan dengan melihat pertumbuhannya. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan, menandakan adanya peningkatan kinerja manajemen perusahaan tersebut sehingga pertumbuhan penjualan atau *sales growth* juga akan meningkat. *Sales growth* yang meningkat juga akan meningkatkan perolehan laba perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan berkurang (Afrianti *et al*, 2022). Hal ini berarti semakin besar angka pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya nilai Z-score, ketika nilai Z-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Syarif (2022) menyatakan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena jumlah penjualan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih

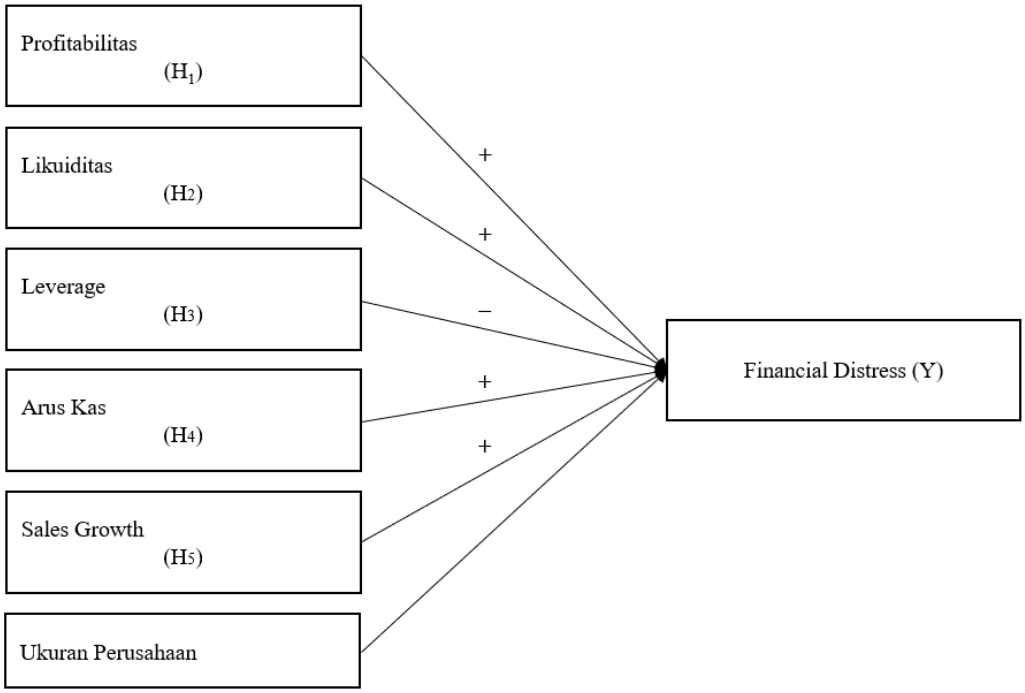
tinggi sehingga kondisi keuangan menjadi lebih stabil dan mengurangi potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Rochend & Nuryaman (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H_5 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini akan dimulai dengan mendalami teori-teori yang berkaitan dengan beberapa variabel yang digunakan. Teori yang digunakan bersumber dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan sumber lainnya.

Berdasarkan teori yang didapatkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi secara langsung oleh profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan *sales growth* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sehingga hubungan antar variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI. Penelitian ini termasuk ke dalam data *time series* dengan periode penelitian selama 5 tahun dari 2017-2021. Dan didapat ada 13 perusahaan di sektor otomotif yang terdaftar di BEI.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. P*urposive sampling* digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif atau mewakili populasi yang diteliti sesuai dengan keinginan penulis. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu tahun 2017-2021.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode penelitian mulai dari tahun 2017-2021.

Dari hasil pengategorian sampel yang telah dilakukan, maka didapatkan 12 dari 13 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian ini. Hal ini dikarenakan terdapat 1 perusahaan, yaitu PT Nipress Tbk (NIPS), yang diindikasikan melakukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sehingga menyebabkan perusahaan tersebut ditangguhkan sementara oleh BEI.

Penelitian ini dilakukan dalam periode 2017-2021 atau 5 tahun berturut-turut sehingga jumlah laporan keuangannya berjumlah 60 data.

Tabel 3. 1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	PT Indospring Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.com

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Keuntungan menggunakan data sekunder yaitu sudah tersedia, mudah didapat, dan ekonomis. Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen pada tahun 2017-2021 yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Selain itu, data juga diperoleh dari dari

beberapa sumber lain, seperti buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan literatur lain yang dapat berguna dan menunjang penelitian.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami masalah keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila arus kas menunjukkan negatif, laba mengalami penurunan, tidak sanggup membayar utang perusahaan, PHK karyawan secara massal, bahkan memiliki rencana untuk memberhentikan operasi perusahaan. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, perusahaan akan mengalami kepailitan dan bahkan kebangkrutan di masa depan.

Terdapat banyak metode analisis yang telah dikembangkan untuk dapat memprediksi *financial distress* sebagai usaha untuk menghindari kebangkrutan. Salah satu metode analisis yang dimaksud adalah metode analisis diskriminasi Altman. Analisis diskriminasi Altman merupakan salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dalam perusahaan. Altman telah mengombinasikan beberapa rasio menjadi metode prediksi dengan teknik statistik. Metode analisis diskriminasi Altman ini biasa dikenal dengan sebutan *Z-score* (Rudianto, 2013). Rumus *Z-score* ini telah dihasilkan Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda kondisinya. Oleh karena itu, Altman menghasilkan rumus yang berbeda di tiap kondisi perusahaan yang berbeda pula. Adapun rumus Altman *Z-Score* untuk

perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go publik* menurut Rudianto (2013) yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{Z = 1{,}2\ X1 + 1{,}4\ X2 + 3{,}3\ X3 + 0{,}6\ X4 + 1{,}0\ X5}$$

Keterangan:

Z = Z-score

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda pada tiap perusahaan. Untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan, skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan yaitu $Z > 2{,}99$ dikategorikan sebagai zona aman (*non distress*) yaitu perusahaan dalam kondisi sehat. $1{,}81 < Z < 2{,}99$ dikategorikan sebagai zona abu-abu (*grey area*) di mana kemungkinan bangkrut atau tidaknya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. $Z < 1{,}81$ dikategorikan sebagai zona berbahaya (*distress*) yaitu perusahaan memiliki masalah keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut sangat besar.

3.3.2 Profitabilitas

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hal ini karena ROA dapat digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Bagi investor, laba sangat penting untuk diketahui guna menentukan jumlah dana yang akan diinvestasikan dalam perusahaan. Para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profit tinggi karena profit yang dihasilkan perusahaan dapat mencerminkan bahwa mereka memiliki modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan atas kewajiban yang harus dilunasi. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

3.3.3 Likuiditas

Pada penelitian ini, rasio likuiditas dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR). Hal ini karena *current ratio* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

3.3.4 Leverage

Pada penelitian ini, rasio leverage dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau biasa disingkat DER. Hal ini karena DER dapat digunakan

untuk membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. DER digunakan untuk mengukur seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya. DER dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Modal}$$

3.3.5 Arus Kas

Arus kas bebas merupakan cadangan dana yang dimiliki perusahaan setelah selesai membiayai kegiatan operasional dan permodalan. Arus kas bebas dihitung dengan rumus:

$$FCF = Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasional - Pengeluaran\ Modal$$

3.3.6 *Sales Growth*

Sales growth merupakan rasio yang berguna untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya melalui kestabilan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. *Sales growth* dapat dihitung dengan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ (t) - Sales\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}$$

3.3.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan beberapa cara, seperti total aset perusahaan, log size, dan nilai pasar saham. Selain itu, ukuran perusahaan juga

dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset, dan rata-rata total aktiva perusahaan.

$$Firm\ Size = Ln\ (Total\ Asset)$$

3.4 Teknik Analisis data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dapat memberikan gambaran bagi pembaca mengenai data yang digunakan oleh peneliti. Gambaran ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi pada masing-masing variabel yang telah ditentukan. Variabel dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (X_1), rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Asset* (X_2), rasio leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (X_3), arus kas yang diproksikan dengan *Free Cash Flow* (X_4), *sales growth* (X_5), dan *Financial Distress* (Y).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam hasil analisis regresi yang telah dilakukan terdapat bias atau tidak. Uji ini juga dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kebenaran hasil analisis regresi.

a. Uji Normalitas

   Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan software SPSS. Untuk mengidentifikasi data

berdistribusi normal, signifikansi data harus melebihi tingkat kepercayaan 5% atau 0,05.

Kriteria pengujian normalitas data adalah:

- ✓ apabila nilai signifikansi ≥ 0,05, menunjukkan data berdistribusi normal sehingga hipotesis (H_0) diterima dan (H_a) ditolak.
- ✓ apabila nilai signifikansi < 0,05, menunjukkan data berdistribusi tidak normal sehingga hipotesis (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Apabila dalam penelitian tidak didapati korelasi antar variabel maka indikator model regresi dianggap baik. Keputusan dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dan sebaliknya.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode saat ini (t) dengan periode tahun sebelumnya (t-1). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Pada uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah:

- Jika d (durbin watson) < dL atau d (durbin watson) > (4-dL) maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.

- Jika dU < d (durbin watson) < (4-dU) maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika dL < d (durbin watson) < dU atau (4-dU) < d (durbin watson) < (4-dL) berarti tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila ada perbedaan disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji model apakah terdapat heteroskedastisitas bisa menggunakan Uji Glejser dengan cara meregresikan variabel independen dengan variabel absolut residual dengan kriteria apabila nilai signifikansi > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, apabila nilai signifikansi < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$FD = a + \beta 1ROA + \beta 2CR + \beta 3DER + \beta 4FCF + \beta 5SG + e$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi Berganda

ROA = Profitabilitas

CR = Likuiditas

DER = Leverage

FCF = Arus Kas

SG = *Sales Growth*

e = Kesalahan (data error)

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Jika nilai koefisien yang dihasilkan kecil, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen masih belum cukup dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan untuk nilai koefisien mendekati satu, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen.

3.5.2 Uji T *(T-Test)*

Uji T digunakan digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang

diproksikan dengan *Return on Asset*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, arus kas yang diproksikan dengan *Free Cash Flow*, dan s*ales growth*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Nilai signifikansi yang dipakai dalam pengujian ini yaitu α = 5% atau 0,05. Dengan kriteria yang digunakan dalam percobaan yaitu:

a. apabila tingkat signifikansi t (*p-value*) < 0,05 artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sehingga H_0 ditolak.
b. Jika tingkat signifikansi t (*p-value*) > 0,05 artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen sehingga H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

Peneliti ini menggunakan data sekunder yang diambil dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kinerja perusahaan dalam memprediksi *financial distress* menggunakan indikator altman *z-score*. Adapun indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan, meliputi rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, arus kas bebas, dan *sales growth*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yaitu sebanyak 13 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah melakukan seleksi, maka didapatkan 12 sampel sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Distribusi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI	13
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2017-2021	1
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		12

Periode sampel 2017-2021 (5 tahun)	5
Total Sampel Penelitian yang Dapat Diolah	60

Sesuai dengan perumusan masalah dan kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, analisis asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis penelitian ini akan digunakan untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software komputer SPSS versi 26.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti. Pengolahan statistik menunjukkan ukuran sampel yang diteliti, seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. *Mean* merupakan hasil dari jumlah seluruh nilai data dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan jumlah data. Standar deviasi biasa digunakan untuk mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data dari nilai rata-rata. Apabila nilai standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel tersebut memiliki sebaran data yang baik. Sebaliknya, apabila nilai standar deviasi suatu variabel rendah, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang kurang baik atau mengumpul pada nilai rata-ratanya. Maksimum merupakan nilai terbesar dari data hasil analisis sampel penelitian. Minimum merupakan nilai terkecil dari data hasil

analisis sampel penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_X1	60	-7,91	72,00	5,1322	10,98511
CR_X2	60	,60	13,00	2,6020	2,39890
DER_X3	60	,07	3,75	1,0025	,88372
FCF_X4	60	-16,46	16,94	5,2403	11,12518
SG_X5	60	-,4076	,6497	,060690	,2300810
FD_Y	60	,23	10,38	3,1652	2,42529
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Hasil pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa uji statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar -7,91 (MASA pada tahun 2020) dan nilai maksimum sebesar 72 (LPIN pada tahun 2017). Perbedaan nilai maksimum dan nilai minimumnya yaitu sebesar 79,91. Variabel profitabilitas ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,1322 dan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 10,98511. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut merata.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar 0,6 (PRAS pada tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 13 (LPIN pada tahun 2019), sehingga selisih antara nilai maksimum dan minimumnya yaitu sebesar 12,4. Variabel ini memiliki nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 2,602 yang menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 utang lancar dapat dipenuhi dengan Rp. 2,602 aset lancar yang dimiliki perusahaan, serta nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 2,3989 yang berarti nilai standar deviasi < nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut kurang merata atau mengumpul pada nilai rata-rata.

Variabel leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar 0,07 (LPIN pada tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 3,75 (IMAS pada tahun 2019), sehingga selisih antara nilai maksimum dan minimumnya yaitu sebesar 3,68. Pada variabel leverage ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0025 dan nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 0,88372. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut kurang merata atau mengumpul pada nilai rata-rata.

Variabel arus kas bebas secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar -16,46 (ASII pada tahun 2018) dan nilai maksimum sebesar 16,94 (ASII pada tahun 2020). Perbedaan nilai maksimum dan nilai minimumnya yaitu sebesar 33,4. Variabel arus kas bebas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,2403 serta simpangan baku atau standar deviasi sebesar 11,12518. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai rata-ratanya yang artinya selama periode penelitian tahun 2017-2021 memiliki sebaran data yang merata.

Variabel *sales growth* (pertumbuhan penjualan) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar -0,4076 (PRAS pada tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 0,6497 (PRAS pada tahun 2018), sehingga selisih antara nilai maksimum

dan minimumnya sebesar 1,0573. Pada variabel ini nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,06069 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,230081. Nilai standar deviasi > nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut merata.

Pada variabel *financial distress* secara keseluruhan didapatkan nilai minimum sebesar 0,23 (PRAS pada tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 10,38 (LPIN pada tahun 2019). Selisih antara nilai maksimum dan minimumnya yaitu sebesar 10,61. Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1652, dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 2,42529 yang berarti nilai standar deviasi < nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut kurang merata atau mengumpul pada nilai rata-rata.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan software SPSS. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,58801084
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,050
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji ini menunjukkan asumsi normalitas model regresi terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Indikator model regresi dianggap baik jika tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian. Keputusan dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,954	,228		8,561	,000		
	ROA_X1	,032	,008	,146	3,982	,000	,814	1,228
	CR_X2	,714	,042	,706	17,163	,000	,644	1,554
	DER_X3	-,805	,117	-,293	-6,898	,000	,602	1,661
	FCF_X4	-,004	,007	-,017	-,504	,616	,930	1,076
	SG_X5	,270	,353	,026	,764	,448	,970	1,031

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa nilai *tolerance* variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), leverage (DER), arus kas bebas, dan *sales growth* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* menunjukkan hasil lebih kecil dari 10 maka data tersebut dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya yaitu *Current Rasio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Free Cash Flow, Sales Growth.*

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode saat ini (t) dengan periode tahun sebelumnya (t-1). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Pada uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,970[a]	,941	,936	,61463	1,846

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai d (durbin watson) adalah sebesar 1,846. Nilai dU pada tabel Durbin Watson yaitu sebesar 1,7671 sehingga nilai 4-dU yaitu sebesar 2,2329. Hal ini berarti dU < d (durbin watson < 4-dU atau 1,7671 < 1,846 < 2,2329. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila ada perbedaan disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji model apakah terdapat heteroskedastisitas bisa menggunakan Uji Glejser dengan cara meregresikan variabel independen dengan variabel absolut residual. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,206	,213		,970	,339
	ROA_X1	,083	,059	,311	1,415	,166
	CR_X2	,045	,025	,338	1,824	,077
	DER_X3	,094	,109	,218	,863	,394
	FCF_X4	-,005	,005	-,171	-1,092	,282
	SG_X5	-,277	,245	-,176	-1,129	,266

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) antara variabel independen (profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas bebas, dan *sales growth*) dengan absolut residual lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan *financial distress*.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meneliti seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,954	,228		8,561	,000
	ROA_X1	,032	,008	,146	3,982	,000
	CR_X2	,714	,042	,706	17,163	,000
	DER_X3	-,805	,117	-,293	-6,898	,000
	FCF_X4	-,004	,007	-,017	-,504	,616
	SG_X5	,270	,353	,026	,764	,448

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.7, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FD = 1{,}954 + 0{,}032(ROA) + 0{,}714(CR) - 0{,}805(DER) - 0{,}004(FCF) + 0{,}270(SG) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 1,954 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel independen (ROA, CR, DER, FCF, SG) maka nilai *financial distress* = 1,954.
b. *Return on Assets* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,032 yang berarti bahwa setiap variabel ROA meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,032 atau 3,2%.
c. *Current Ratio* mempunyai koefisien regresi 0,714 yang berarti bahwa setiap variabel *Current Ratio* meningkat sebesar 1% dengan asumsi

bahwa variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan CR mengalami kenaikan sebesar 0,714 atau 71,4%.

d. *Debt to Equity Ratio* mempunyai koefisien regresi sebesar -0,805 yang berarti bahwa setiap variabel DER meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan DER mengalami penurunan sebesar 0,805 atau 80,5%.

e. Arus kas (FCF) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,004 yang berarti bahwa setiap variabel FCF meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan FCF mengalami penurunan sebesar 0,004 atau 0,4%.

f. *Sales Growth* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,270 yang berarti bahwa setiap variabel *sales growth* meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan *sales growth* mengalami kenaikan sebesar 0,270 atau 27%.

4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk menghitung kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8

Hail Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,970[a]	,941	,936	,61463

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R square*) di atas, menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,936 atau 93,6%. Artinya sebesar 93,6% *financial distress* dipengaruhi oleh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, arus kas, dan *sales growth*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 6,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4.3.4 Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Tujuan dilakukannya uji F yaitu untuk menilai apakah terdapat pengaruh secara simultan atau tidak antara profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), leverage (DER), arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Kriteria agar hipotesis dapat diterima yaitu nilai probabilitas signifikan F atau (p-value) lebih kecil dari derajat kepercayaan (*a*), di mana *a* =5% atau 0,05. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326,640	5	65,328	172,930	,000[b]
	Residual	20,400	54	,378		
	Total	347,039	59			

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji F di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikan F yaitu 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari derajat kepercayaan (*a*) yaitu 0,05 atau 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

4.4.4 Hasil Uji T

Uji T digunakan digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, CR, DER, FCF, dan *sales growth*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Nilai signifikansi yang dipakai dalam pengujian ini yaitu α = 5% atau 0,05. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10

Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,954	,228		8,561	,000
	ROA_X1	,032	,008	,146	3,982	,000
	CR_X2	,714	,042	,706	17,163	,000
	DER_X3	-,805	,117	-,293	-6,898	,000
	FCF_X4	-,004	,007	-,017	-,504	,616
	SG_X5	,270	,353	,026	,764	,448

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji T di atas, menunjukkan bahwa hasil uji statistik yang didapatkan *Return on Assets* yaitu nilai t sebesar 3,982 yang memiliki

pengaruh positif dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil ini juga menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini (H_1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga **H_0 ditolak** dan **H_1 diterima**.

Hasil uji statistik yang didapatkan *Current Ratio* yaitu nilai t sebesar 17,163 yang memiliki pengaruh positif dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil ini juga menjelaskan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini (H_2) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga **H_0 ditolak** dan **H_2 diterima**.

Hasil uji statistik yang didapatkan *Debt to Equity Ratio* yaitu nilai t sebesar -6,898 yang memiliki pengaruh negatif dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil ini juga menjelaskan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan ini bertolak belakang dengan hipotesis dalam penelitian ini (H_3) yang menyatakan leverage

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga **H_0 ditolak** dan **H_3 diterima**.

Hasil uji statistik yang didapatkan arus kas yaitu nilai t sebesar -0,504 yang memiliki pengaruh negatif dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,616. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Artinya, hasil ini menjelaskan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan ini bertolak belakang dengan hipotesis dalam penelitian ini (H_4) yang menyatakan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga **H_0 diterima** dan **H_4 ditolak**.

Hasil uji statistik yang didapatkan *sales growth* yaitu nilai t sebesar 0,764 yang memiliki pengaruh positif dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,448. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Artinya, hasil ini menjelaskan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan ini bertolak belakang dengan hipotesis dalam penelitian ini (H_5) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga **H_0 diterima** dan **H_5 ditolak**.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 yang dihitung dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial*

distress. Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H_1 diterima.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang ada. Perusahaan dengan laba tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan aset yang ada untuk berproduksi secara optimal. Semakin berpengaruh dan efisiennya pengelolaan aset perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan sehingga dapat menggunakan dana secara optimal. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut mengartikan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan rasio penting untuk melihat apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil memasarkan produknya sehingga dapat meningkatkan penjualan yang juga akan meningkatkan laba yang diperoleh. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan lebih mudah untuk mengukur kinerja perusahaan. Tingginya nilai pada rasio profitabilitas akan memengaruhi terjadinya peningkatan pada nilai Z-score perusahaan, dimana ketika Z-score mengalami peningkatan, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress.*

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Afiezan *et al* (2021) dan Dirman (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh

positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastiarto *et al* (2021), Moch *et al* (2019), dan Andika & Nuryaman (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 yang dihitung dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H_2 diterima.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai semakin mampu membayar utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Hal tersebut mengartikan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan CR merupakan rasio penting untuk melihat apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress.* Semakin tinggi tingkat likuiditas, menggambarkan bahwa kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Meningkatnya nilai pada rasio likuiditas akan memengaruhi terjadinya peningkatan pada nilai Z-score perusahaan, dimana ketika Z-score mengalami peningkatan, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Dari hasil yang ditemukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto (2021) dan Syuhada *et al* (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restianti & Agustina (2018) dan Sugiharto *et al* (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 yang dihitung dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang ditemukan ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga H_3 diterima.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan menggunakan utang untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai leverage perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang besar. Dalam penelitian ini, rasio leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut mengartikan bahwa rasio leverage yang diprosikan dengan DER merupakan rasio penting untuk melihat apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress.* Penggunaan utang yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar utang yang dimiliki. Ditambah lagi,

perusahaan dengan utang yang tinggi cukup berisiko karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang tinggi pula (Suryani, 2020). Tingginya nilai pada rasio leverage akan memengaruhi terjadinya penurunan pada nilai Z-score perusahaan, dimana ketika Z-score mengalami penurunan, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress.*

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdupi *et al* (2018) dan Atang *et al* (2022) yang menyebutkan bahwa leverage memiliki dampak negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Purba & Muslih (2018) dan Wahyuningtyas & Retnani (2020) yang melaporkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.*

4.4.4 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 yang dihitung dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang ditemukan ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H_4 ditolak.

Arus kas bebas merupakan cadangan dana yang dimiliki perusahaan setelah selesai membiayai kegiatan operasional dan permodalan. Secara teori, arus kas bebas berpengaruh terhadap *financial distress* karena berarti perusahaan memiliki dana yang cukup untuk pembiayaan ekspansi bisnis atau pelunasan utang. Namun, variabel arus kas bebas dalam penelitian ini memiliki nilai yang kecil. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa besarnya kas yang

dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan hampir sama besarnya dengan pengeluaran modal perusahaan baik untuk pembelian aset baru ataupun perawatan aset lama. Maka, meski nilai arus kas bebas yang dihasilkan kecil, tidak akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* karena perusahaan dapat memanfaatkan sumber pendanaan lain untuk bisa menutup kewajibannya.

Hasil penelitian ini, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Liahmad *et al* (2021) yang menyatakan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Hanifan (2022) dan Christine *et al* (2019) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap arus kas bebas.

4.4.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 yang dihitung dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H_5 ditolak.

Sales growth merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perkembangan penjualan perusahaan dengan melihat pertumbuhannya setiap tahun. Penjualan perusahaan yang semakin besar membuat perusahaan menghasilkan laba yang besar pula. Namun demikian, *sales growth* tidak dapat dijadikan indikator untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini karena ketika penjualan perusahaan menurun pada tahun

tertentu, maka hal itu tidak berdampak secara langsung pada saat itu juga, hanya saja perusahaan akan mengalami penurunan laba bersih. Persentase nilai pertumbuhan penjualan akan berfluktuasi setiap tahunnya, sehingga penurunan laba perusahaan selama tahun berjalan tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* karena terbantu dengan volume penjualan di tahun sebelumnya yang relatif stabil atau bahkan lebih tinggi (Wangsih *et al*, 2021). Hal ini berarti meskipun penjualan perusahaan dalam waktu tertentu mengalami penurunan, tetapi laba yang diperoleh perusahaan tetap mampu menutup biaya yang dibutuhkan sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nabawi (2020) dan Wangsih *et al* (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun demikian, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Syarif (2022) dan Rochend & Nuryaman (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang didapat dari penelitian tentang kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas. leverage, arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA atau *Return on Asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula nilai Z-score, dimana jika nilai Z-score menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
b. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan CR atau *Current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai CR maka semakin besar pula nilai Z-score, dimana jika nilai Z-score menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

c. Rasio leverage yang diproksikan dengan DER atau *Debt to Equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini berarti bahwa semakin kecil nilai DER maka semakin besar nilai Z-score, dimana jika nilai Z-score menunjukkan hasil yang tinggi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
d. Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini berarti bahwa ketika ada peningkatan maupun penurunan total arus kas perusahaan, maka tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
e. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini berarti bahwa ketika ada peningkatan maupun penurunan jumlah penjualan yang didapat oleh perusahaan, maka tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel penelitian dalam penelitian menjadi lebih baik lagi. Sehingga diharapkan di masa depan mampu memberikan hasil yang lebih signifikan mengenai

faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *financial distress* perusahaan. Variabel-variabel yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan yaitu *good corporate governance* dan rasio aktivitas. Atau bisa juga menambahkan variabel eksternal seperti jumlah uang yang beredar, kurs mata uang, dan inflasi.

2. Diharapkan bagi penelitian yang akan datang agar menambah periode penelitian dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode penelitian lebih dari satu sehingga dapat digunakan sebagai pembanding sehingga mengetahui metode mana yang memiliki hasil lebih akurat dan signifikan dalam mengukur *financial distress* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, Y. (2021). The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress (Empirical Study on Property & Real Estate Sub Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015 - 2018). *International Journal of Economics, Management, Bussiness and Social Science(IJEMBIS), 1*(1), 111-120.

Afiezan, A., Gunarsih, J., Salim, A., & Etania, C. (2021). The Influence of Operating Cash, Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress on Mining Sector Companies Listed on Idx Period 2015-2019. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4*(3), 3492-3501.

Afrianti, F., Uzliawati, L., & S, A. N. (2022). The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). *International Journal of Science, Technology & Management, 3*(2), 337-348.

Ahmad, E. F., & Hanifan, T. M. (2022). Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Akuntansi dan Sistem informasi, 3*(2), 253-262.

Aisyah, N. N., Kristant, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management, 4*(1), 411-419.

Andika, L., & Nuryaman. (2022). Effect of Leverage, Profitability and Firm Size on Financial Distress (Empirical Study on Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5*(3), 25237-25247.

Anggraeni, I. G., & Rahyuda, H. (2020). The Influence of Company Size and Capital Structure on Company Profitability and Value in Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), 4*(9), 236-243.

Arifin, D. S., Masud, A., Kalsum, U., & Makkulau, A. R. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research, 2*(6), 11-17.

Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 20*(2), 56-66.

Atang, G. D., Massie, J. D., & Wangke, S. J. (2022). The Effect of Financial Ratios to Financial Distress using Altman Z-Score on Hotel and Tourism Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 10*(1), 1467-1475.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 2*(2), 340-351.

Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, everage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law,, 22*(1), 17-25.

Diyanto, V. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities, 2*(2), 127-133.

Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), 5*(1), 367-373.

Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan), 6*(1), 38-50.

Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: CV. ALFABETA.

Fatimah, Toha, A., & Prakoso, A. (2019). The influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress (On Real Estate and Property Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 3*(1), 103-115.

Giarto, R. V., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal, 9*(1), 15-21.

Hastiarto, O., Umar, H., & Indriani, A. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress with Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Current Science Research and Review, 4*(10), 1304-1315.

Isdina, S. H., & Putri, W. W. (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI 2014-2018). *JIAKES (Jurnal Ilmu Akuntansi dan Kesatuan), 9*(1), 147-158.

John, A. T., & Ogechukwu, O. L. (2018). Corporate Governance and Financial Distress in the Banking Industry: Nigerian Experience. *Journal of Economics and Behavioral Studies, 10*(1), 182-193.

Larasati, H., & Wahyudin, A. (2019). The Effect of Liquidity, Leverage, and Operating Capacity on Financial Distress with Managerial Ownership as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal, 8*(3), 214-220.

Liahmad, Rusnindita, K., Utami, Y. P., & Sitompul, S. (2021). Financial Factors and Non-Financial to Financial Distress Insurance Companies That Listed in Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4*(1), 1305-1312.

Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *1st International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018). 57*, pp. 223-228. Padang: Atlantis Press.

Minanari. (2022). The Influence of Managerial Ownership, Profitability, and Leverage on Financial Distress (Empirical Study on Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2019). *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences, 3*(2), 351-358.

Moch, R., Prihatni, R., & Buchdadi, A. D. (2019). The Effect of Liquidity, Profitability, and Solvability to the Financial Distress of Manufactured Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal, 23*(6), 1-16.

Nabawi, M. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Growth Firm, terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9*(1), 1-18.

OCBC NISP. (2021, July 21). *Mengenal Financial Distress, Jenis, Penyebab & Cara Mencegah*. Retrieved November 23, 2022, from ocbcnisp.com: https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/07/21/financial-distress-adalah

Oktasari, D. P. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Firm Size of Financial Distress. *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin, 3*(9), 15-19.

Purba, S. I., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Journal Accounting and Finance, 2*(2), 27-40.

Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, *7*(2), 147-156.

Purwanti, D., & Syarif, A. D. (2022). Analysis of the Effect Liquidity, Leverage, Profitability and Sales Growth on Financial Distress (Altman Z-Score) (Empirical Study of Retail Sub – Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019. *Journal of Economics, Finance and Management Studies, 5*(3), 721-729.

Purwanto, H., & Putra, R. N. (2022). The Effect of Leverage, Firm Size, Profitability, and Liquidity on Hedging Decisions. *Journal of Accounting Inquiry, 1*(1), 033-043.

Ramadhanti, N. C., & Subagyo. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Cash Flow, dan Profit terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Trilogi Accounting and Business Research, 3*(1), 13-33.

Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal, 7*(1), 25-33.

Rochend, L. R., & Nuryaman. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6*(4), 3465-3473.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis.* Jakarta: Erlangga.

Saputri, L., & Asrori. (2019). The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal, 8*(1), 38-44.

Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Investment. *Jurnal Ilmu Manajemen, 9*(3), 1227-1240.

Sayari, N., & Mugan, C. S. (2017). Industry Specific Financial Distress Modeling. *BRQ Business Research Quarterly, 20*(1), 45-62.

Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (1 ed.). Jawa Timur: DUTA MEDIA PUBLISHING.

Septiani, N. M., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen, 8*(5), 3110-3137.

Sugiharto, B., Putri, T. E., & Nur'alim, R. M. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Sales Growth on Financial Distress with Profitability as Moderating Variables (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017–2019). *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS), 3*(1), 45-69.

Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growthdan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan, 5*(2), 229-244.

Susanti, W., & Takarini, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business, 6*(2), 488-497.

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8*(2), 319-336.

Wahyuningtiyas, A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9*(8), 1-15.

Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Yohana, Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 5*(4), 180-194.

Yadiati, W. (2017). The Influence of Profitability on Financial Distress: A Research on Agricultural Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal Scientific & Technology Research, 6*(11), 233-237.

Zees, N., & Kawatu, F. S. (2022). Pengaruh Arus Kas dan Laba terhadap Financial Distress pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAIM : Jurnal Akuntansi Manado, 3*(3), 425-433.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	PT Indospring Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Lampiran 2

Hasil Perhitungan ROA, CR, DER, FCF, dan *Sales Growth*

1. Tahun 2017

No	Kode Perusahaan	CR(X)	ROA(%)	DER(X)	FCF	FCF(+)	FCF(Ln)	Sales Growth(X)
1	ASII	1,20	8,00	0,89	-4907000	4907000	-15,41	0,1379
2	AUTO	1,70	3,70	0,37	-143462	143462	-11,87	0,0580
3	BOLT	3,10	8,00	0,65	-199151	199151	-12,20	-0,0032
4	BRAM	2,39	8,07	0,40	137501	137501	11,83	0,0975
5	GDYR	0,76	-0,72	1,31	103066	103066	11,54	0,0393
6	GJTL	1,60	0,20	2,20	190136	190136	12,16	0,0377
7	IMAS	0,84	-0,20	2,38	-807614	807614	-13,60	0,0244
8	INDS	5,10	4,80	0,14	299007	299007	12,61	0,2022
9	LPIN	5,20	72,00	0,16	2073	2073	7,64	-0,2737
10	MASA	0,95	-1,23	0,96	-287061	287061	-12,57	0,2166
11	PRAS	1,00	-1,07	1,28	1807	1807	7,50	-0,0497
12	SMSM	3,74	23,00	0,34	341408	341408	12,74	0,1598

2. Tahun 2018

No	Kode Perusahaan	CR(X)	ROA(%)	DER(X)	FCF	FCF(+)	FCF(Ln)	Sales Growth(X)
1	ASII	1,10	8,00	0,98	-14071000	14071000	-16,46	0,1609
2	AUTO	1,50	4,30	0,41	107278	107278	11,58	0,1333
3	BOLT	1,80	6,00	0,78	13285	13285	9,49	0,1331
4	BRAM	2,15	6,54	0,35	477551	477551	13,08	0,0937
5	GDYR	0,69	0,40	1,32	-109800	109800	-11,61	0,0636
6	GJTL	1,50	-0,40	2,35	-116155	116155	-11,66	0,0850
7	IMAS	0,77	0,24	3,02	-495108	495108	-13,11	0,1596
8	INDS	5,20	4,50	0,13	46434	46434	10,75	0,2196
9	LPIN	7,90	11,00	0,10	4700	4700	8,46	-0,0751
10	MASA	0,88	-7,23	1,60	118384	118384	11,68	0,0682
11	PRAS	1,00	0,43	1,38	16571	16571	9,72	0,6497
12	SMSM	3,94	23,00	0,30	341839	341839	12,74	0,1777

3. Tahun 2019

No	Kode Perusahaan	CR(X)	ROA(%)	DER(X)	FCF	FCF(+)	FCF(Ln)	Sales Growth(X)
1	ASII	1,30	8,00	0,88	-6107000	6107000	-15,62	-0,0085
2	AUTO	1,60	5,10	0,37	50299	50299	10,83	0,0058
3	BOLT	2,00	4,00	0,66	71159	71159	11,17	0,0165
4	BRAM	2,90	5,22	0,27	476111	476111	13,07	-0,0712
5	GDYR	0,61	-0,99	1,30	-82677	82677	11,32	-0,1652
6	GJTL	1,50	1,40	2,02	587098	587098	13,28	0,0384
7	IMAS	0,77	0,35	3,75	-4667573	4667573	-15,36	0,0412
8	INDS	5,80	3,60	0,10	-43132	43132	-10,67	-0,1286
9	LPIN	13,00	9,20	0,07	15259	15259	9,63	-0,0720
10	MASA	1,78	-2,48	1,31	-471941	471941	-13,06	0,0657
11	PRAS	0,60	-2,72	1,57	3665	3665	8,21	-0,4076
12	SMSM	4,64	21,00	0,27	553823	553823	13,22	0,0006

4. Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	CR(X)	ROA(%)	DER(X)	FCF	FCF(+)	FCF(Ln)	Sales Growth(X)
1	ASII	1,50	5,00	0,73	22709000	22709000	16,94	-0,2619
2	AUTO	1,90	-0,20	0,35	814303	814303	13,61	-0,2315
3	BOLT	1,60	-5,10	0,60	70193	70193	11,16	-0,3463
4	BRAM	2,56	-1,53	0,26	27630	27630	10,23	-0,3140
5	GDYR	0,65	-6,13	1,57	78688	78688	11,27	-0,2119
6	GJTL	1,60	1,80	1,59	2192821	2192821	14,60	-0,1571
7	IMAS	0,76	-1,40	2,81	1863953	1863953	14,44	-0,1818
8	INDS	6,17	2,08	0,10	276082	276082	12,53	-0,2225
9	LPIN	9,10	2,00	0,09	15666	15666	9,66	0,1665
10	MASA	1,51	-7,91	1,02	674872	674872	13,42	0,0034
11	PRAS	2,38	-0,30	2,21	1870	1870	7,53	-0,1175
12	SMSM	5,76	16,00	0,27	864308	864308	13,67	-0,1784

5. Tahun 2021

No	Kode Perusahaan	**CR(X)**	**ROA(%)**	**DER(X)**	**FCF**	**FCF(+)**	**FCF(Ln)**	**Sales Growth(X)**
1	ASII	1,50	7,00	0,70	21846000	21846000	16,90	0,3338
2	AUTO	1,50	3,70	0,43	617327	617327	13,33	0,2766
3	BOLT	1,50	6,00	0,67	-816	816	-6,70	0,4981
4	BRAM	1,99	9,12	0,38	108529	108529	11,59	0,5417
5	GDYR	0,71	2,03	1,48	186164	186164	12,13	0,4073
6	GJTL	1,76	0,43	1,65	-239222	239222	-12,39	0,1421
7	IMAS	0,72	-0,50	2,97	272788	272788	12,52	0,2590
8	INDS	3,49	5,00	0,19	159094	159094	11,98	0,6258
9	LPIN	7,30	7,50	0,09	-52123	52123	-10,86	0,1689
10	MASA	1,62	11,37	0,93	393501	393501	12,88	0,4505
11	PRAS	1,85	-0,04	2,36	28081	28081	10,24	-0,1280
12	SMSM	4,18	19,00	0,33	323300	323300	12,69	0,2874

Lampiran 3

Perhitungan *Financial Distress*

1. Tahun 2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	FD
1	ASII	PT Astra International Tbk	2,32
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	3,44
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	2,75
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	3,19
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	2,16
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	1,57
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,72
8	INDS	PT Indospring Tbk	6,20
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	7,81
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	1,11
12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,74
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	5,47

2. Tahun 2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	FD
1	ASII	PT Astra International Tbk	2,21
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	3,32
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	2,39
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	3,43
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	2,11
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	1,49
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,54
8	INDS	PT Indospring Tbk	6,52
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	7,86
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	0,63
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,72
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	5,28

3. Tahun 2019

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	FD
1	ASII	PT Astra International Tbk	2,33
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	3,55
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	2,54
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	3,91
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	1,89
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	1,72
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,53
8	INDS	PT Indospring Tbk	7,43
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	10,38
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	0,99
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,23
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	5,83

4. Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	FD
1	ASII	PT Astra International Tbk	2,33
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	3,33
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	1,89
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	3,34
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	1,48
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	1,79
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,38
8	INDS	PT Indospring Tbk	7,19
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	8,44
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	1,47
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,66
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	5,32

5. Tahun 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	FD
1	ASII	PT Astra International Tbk	2,59
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	3,18
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	2,44
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	3,37
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	2,04
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	1,81
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,42
8	INDS	PT Indospring Tbk	4,95
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	8,22
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	2,22
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,57
12	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	5,17

Lampiran 4

Hasil Pengujian SPSS

1. Hasil Data Uji Statistik Deskriptif Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_X1	60	-7,91	72,00	5,1322	10,98511
CR_X2	60	,60	13,00	2,6020	2,39890
DER_X3	60	,07	3,75	1,0025	,88372
FCF_X4	60	-16,46	16,94	5,2403	11,12518
SG_X5	60	-,4076	,6497	,060690	,2300810
FD_Y	60	,23	10,38	3,1652	2,42529
Valid N (listwise)	60				

2. Hasil Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,58801084
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,050
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

3. Hasil Data Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,954	,228		8,561	,000		

	ROA_X1	,032	,008	,146	3,982	,000	,814	1,228
	CR_X2	,714	,042	,706	17,163	,000	,644	1,554
	DER_X3	-,805	,117	-,293	-6,898	,000	,602	1,661
	FCF_X4	-,004	,007	-,017	-,504	,616	,930	1,076
	SG_X5	,270	,353	,026	,764	,448	,970	1,031

4. Hasil Data Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,970[a]	,941	,936	,61463	1,846

5. Hasil Data Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,206	,213		,970	,339
	ROA_X1	,083	,059	,311	1,415	,166
	CR_X2	,045	,025	,338	1,824	,077
	DER_X3	,094	,109	,218	,863	,394
	FCF_X4	-,005	,005	-,171	-1,092	,282
	SG_X5	-,277	,245	-,176	-1,129	,266

6. Hasil data Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,954	,228		8,561	,000
	ROA_X1	,032	,008	,146	3,982	,000
	CR_X2	,714	,042	,706	17,163	,000
	DER_X3	-,805	,117	-,293	-6,898	,000
	FCF_X4	-,004	,007	-,017	-,504	,616
	SG_X5	,270	,353	,026	,764	,448

7. Hasil Data Uji R

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970[a]	,941	,936	,61463

8. Hasil Data Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326,640	5	65,328	172,930	,000[b]
	Residual	20,400	54	,378		
	Total	347,039	59			